

TESIS

**STUDI ETNOMETODOLOGI : MENGUNGKAP
PEMBENTUKAN DAN PERLAKUAN “INDAN” DALAM
BUDAYA TORAJA**

***ETHNOMETHODOLOGY STUDY : REVEALING THE
ESTABLISHMENT AND TREATMENT OF “INDAN” IN TORAJAN
CULTURE***

**IRENE LOLONGAN
A062211032**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**STUDI ETNOMETODOLOGI : MENGUNGKAP
PEMBENTUKAN DAN PERLAKUAN “INDAN” DALAM
BUDAYA TORAJA**

***ETHNOMETHODOLOGY STUDY : REVEALING THE
ESTABLISHMENT AND TREATMENT OF “INDAN” IN TORAJAN
CULTURE***

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**IRENE LOLONGAN
A062211032**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

STUDI ETNOMETODOLOGI : MENGUNGKAP PEMBENTUKAN DAN PERLAKUAN "INDAN" DALAM BUDAYA TORAJA

Disusun dan diajukan oleh

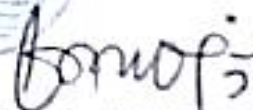
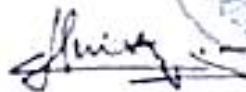
IRENE LOLONGAN
A062211032

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 18 Agustus 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

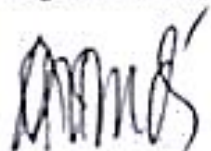
Pembimbing Pendamping



Dr. Yohanis Rura, SE., Ak., M.SA., CA.
NIP. 196111281988111001

Dr. Darwis Said, SE., Ak., M.SA.
NIP. 196608221994031009

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi



Dr. Aini Indriawati, SE., M.SI., CA.
NIP. 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.SI.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Irene Lolongan
NIM : A062211032
Jurusan/Program Studi : Akuntansi
Jenjang : Magister (S2)

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

STUDI ETNOMETODOLOGI : MENGUNGKAP PEMBENTUKAN DAN PERLAKUAN “INDAN” DALAM BUDAYA TORAJA

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 04 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Irene Lolongan

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpah kasih dan rahmat-Nya sehingga tesis yang berjudul “Studi Etnometodologi : Mengungkap Pembentukan Dan Perlakuan *Indan* Dalam Budaya Toraja” dapat penulis selesaikan. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak) pada Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari banyak mendapat bimbingan, masukan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin, M.Sc sebagai Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE.,Ak.,M.Si,CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Yohanis Rura, SE., Ak., M.SA., CA dan bapak Dr. Darwis Said, SE., Ak., M.SA selaku pembimbing dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Arifuddin, SE.,Ak., M.Si., CA, Bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si, dan Ibu Dr. Nadhirah Nagu, SE., M.Si.Ak., CA selaku tim penguji dalam penyusunan tesis ini.
6. Kedua orangtua tercinta papa dan mama, saudara-saudara saya Linda, Titin, Yustin dan Reka dan semua keluarga, yang senantiasa menyertai peneliti dengan doa dan mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang yang menjadi penyemangat penulis dalam proses perkuliahan selama ini.
7. Rekan-rekan Magister Akuntansi angkatan 2021 terutama: Maksi Kelas B.
8. Teman-teman PPGT Satria Kasih
9. Seluruh dosen Magister Akuntansi dan pegawai akademik pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan.

Makassar, 30 Juli 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Irene Lolongan', written in a cursive style.

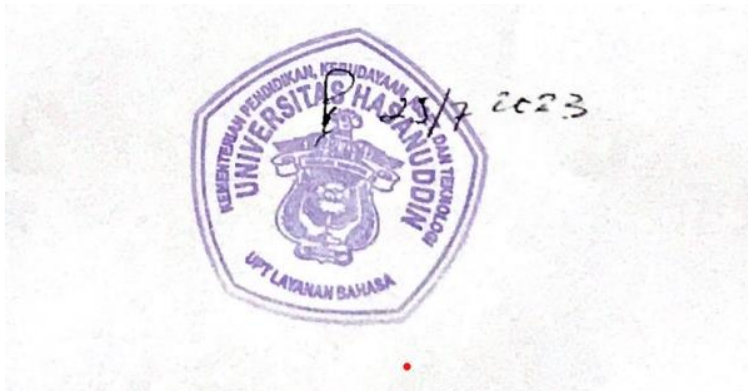
Irene Lolongan

ABSTRAK

IRENE LOLONGAN, Studi Etnometodologi : Mengungkap Pembentukan dan Perlakuan “*Indan*” Dalam Budaya Toraja (dibimbing oleh : Yohanis Rura dan Darwis Said)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pembentukan dan perlakuan “*indan*” dalam budaya Toraja. Jenis penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis menggunakan analisis indeksikalitas, analisis reflektivitas, analisis aksi kontekstual serta penyajian pengetahuan akal sehat tentang struktur sosial oleh Garfinkel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat Toraja terdapat praktik utang piutang, yaitu pemberian yang diberikan dalam bentuk materi maupun non materi timbul dari hati nurani serta kesadaran diri keluarga dan kerabat untuk saling tolong menolong untuk memepererat dan memperkokoh tali persaudaraan. Oleh sebab itu perlakuan terhadap *indan* dalam budaya Toraja diperlakukan sebagai utang serta modal sosial yang memperkuat tatanan kehidupan masyarakat Toraja.

Kata kunci : Utang Sosial, Budaya Toraja, Etnometodologi, *Indan*



ABSTRACT

IRENE LOLONGAN. A Study on Ethnomethodology : Revealing The Establishment And Treatment Of "Indan" In Torajan Culture (supervised by: Yohanis Rura and Darwis Said)

This study aims to determine the formation and treatment of indan (debt) in torajan culture. This research was a qualitative study using an ethnomethodological approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The ethnomethodological data analysis techniques used were indexicality analysis, reflexivity analysis, contextual action analysis and the presentation of common sense knowledge about social structure. The result of the study show that in the implementation of Torajan traditional ceremonies is a practice of debt and credit, where the gifts given in material and non-material forms arise from conscience and self-awareness to help each other to strengthen kinship ties. Therefore, the treatment of indan in Torajan culture is treated as debt and social capital that strengthen the life order of the Toraja people.

Keywords: *Social Debt, Torajan Culture, Ethnomethodology, Indan*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR ISTILAH.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Teoritis	9
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	10
1.5 Sistematika Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Teori Pertukaran Sosial.....	12
2.2 Etnometodologi	15
2.3 Kebudayaan	18
2.4 Budaya Toraja	21
2.4.1 <i>Rambu Solo'</i>	22
2.4.2 <i>Rambu Ruka'</i>	25

2.5 Masyarakat	27
2.6 Liabilitas.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Desain Penelitian	34
3.2 Sumber Data Penelitian dan Informan.....	35
3.4 Instrumen Penelitian.....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV Mengenal Lebih Dekat Suku Toraja dan Masyarakatnya	44
4.1 Asal Mula Nama Toraja.....	44
4.2 Kajian Sejarah Suku Toraja	44
4.3 Filosofis Hidup Masyarakat Toraja	47
4.4 Struktur Sosial Masyarakat Toraja.....	48
4.5 Filosofi Warna Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja	50
4.6 Marga Dalam Budaya Toraja	51
BAB V Indan: Ragam Indeksikalitas dan Refleksivitas Upacara Adat Toraja	52
5.1 Pengantar	52
5.2 Ragam Indeks	52
5.3 Ringkasan.....	62
BAB VI Mengungkap Pembentukan dan Perlakuan <i>Indan</i> diToraja.....	65
6.1 Pembentukan <i>Indan</i>	65
6.1.1 Faktor Penyebab Munculnya <i>Indan</i>	65
6.1.2 Bentuk <i>Indan</i> dalam Budaya Toraja	67
6.1.3 Jenis <i>Indan</i> Berdasarkan Orang yang Dituju.....	69
6.2 Perlakuan <i>Indan</i>	71
6.2.1 Perlakuan <i>Indan</i> Sebagai Utang.....	71

6.2.1 Perlakuan <i>Indan</i> Sebagai Modal Sosial.....	73
6.3 Ringkasan.....	75
BAB VII Penutup	77
7.1 Kesimpulan.....	77
7.2 Implikasi Penelitian.....	79
7.3 Keterbatasan Peneliti dan Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	83
Lampiran	

DAFTAR TABEL

3.1 Data Informan.....	38
5.1 Indeks Pembentukan <i>Indan</i>	63
5.1 Indeks Perlakuan <i>Indan</i>	64

DAFTAR ISTILAH

<i>Aluk to dolo</i>	: Kepercayaan nenek moyang
<i>Barani</i>	: Berani
<i>Dipasule sule</i>	: dipertanggungjawabkan
<i>Kinawa</i>	: Berhati mulia
<i>Kao'koran</i>	: Kehadiran
<i>Lolo Tau</i>	: Manusia
<i>Lolo Patuan</i>	: Peliharaan (Hewan)
<i>Lolo Tananan</i>	: Tanaman (tumbuhan)
<i>Manarang</i>	: Pintar/bijaksana
<i>Mempatu</i>	: Pemberian yang dibawa secara pribadi/Utang Keluarga
<i>Petua'/Pa'waimata</i>	: Pemberian yang diberikan atas nama keluarga/Utang keluarga
<i>Penaa melo</i>	: Tanda Kasih Sayang
<i>Rambu Solo'</i>	: Upacara adat kematian atau dukacita
<i>Rambu Tuka'</i>	: Pesta sukacita yakni syukuran atau pernikahan
<i>Sanglindo susinna</i>	: Pada acara yang sama
<i>Siri'</i>	: Rasa Malu
<i>Sugi'</i>	: Kaya
<i>Tau</i>	: Orang
<i>Tallu Lolona</i>	: Tiga arti kehidupan bagi masyarakat Toraja
<i>Tana' Bulaan</i>	: Kasta bangsawan tinggi
<i>Tana' Bassi</i>	: Kasta bangsawan menengah

- Tana' Karurung* : Rakyat merdeka atau kebanyakan
- Tana' Kua-Kua* : Kasta hamba sahaya
- Tominaa* :Subjek atau pelaku yang berperan dalam mengucapkan ungkapan Bahasa pada upacara rambu solo' maupun rambu tuka'

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan kemajemukan masyarakatnya sehingga disebut masyarakat majemuk. Terkenal dengan masyarakat majemuk karena masyarakat Indonesia berasal dari berbagai macam suku, agama, ras, budaya, Bahasa dan kepercayaannya. Masyarakat menjadi beragam karena orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia datang dan menetap disuatu tempat. Mereka membawa kebudayaan dan adat istiadat mereka ke tempat tinggal yang baru yang menyebabkan keragaman budaya di suatu daerah. Karena kemajemukannya membuat negara Indonesia memiliki keunikan tersendiri di mata dunia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia tidak menjadikan negara Indonesia menjadi bangsa yang terpecah belah. Keberagaman yang ada sebenarnya merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia yang diharapkan dapat terus menjunjung tinggi semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebudayaan menjadi simbol suatu daerah, ciri khas tradisi yang dapat membangun peradaban yang kokoh. Kebudayaan merupakan bagian universal yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Dengan adanya budaya dapat disimpulkan tinggi rendahnya suatu bangsa. Peran budaya tidak lepas dari bahasa sebagai media komunikasi sehari-hari oleh masyarakat budaya sebagai bentuk pemahaman dan respon terhadap apa yang dilakukan orang lain. Dengan kebudayaan, kita dapat mengenal kehidupan manusia, cara-cara kelompok manusia menyusun pengetahuan, menampilkan perasaan, dan cara mereka bertindak.

Terkait budaya, tentunya tidak terlepas dari tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah adat kebiasaan yang turun-

temurun dilaksanakan dan dijadikan sebagai bagian dari suatu masyarakat. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tersebut biasa dilakukan melalui lisan maupun tulisan yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Hal tersebut yang mengakibatkan adanya perbedaan tradisi dalam setiap kelompok masyarakat. Tradisi yang tumbuh dalam masyarakat mengandung ciri-ciri sakral, seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, kesenian, adat-istiadat, dan berbagai bentuk kebiasaan lainnya yang dilakukan secara turun-temurun. Kebudayaan juga mencakup tradisi, yaitu aturan-aturan atau norma, adat istiadat, dan aset. Berdasarkan pandangan tersebut dapat diketahui bahwa tradisi adalah bagian dari kebudayaan. Oleh sebab itu, tradisi yang ada dalam suatu masyarakat tertentu juga merupakan sistem makna semiotik yang memuat simbol-simbol bermakna bagi pelaku kebudayaan tersebut.

Salah satu suku di Indonesia yang terkenal dan kental akan kebudayaan adat istiadatnya adalah Suku Toraja. Sebuah wilayah berada di provinsi Sulawesi selatan. Keunikan dan keaslian yang diturunkan oleh leluhurnya yang membuat Toraja terkenal sampai ke luar negeri dan menjadi salah satu budaya warisan dunia dimana telah ditetapkan oleh UNESCO (*United Nation Education Scientific and Cultural Organization*) mengenai penetapan Warisan Dunia. UNESCO dalam konferensi World Heritage Cultural mengambil keputusan bahwa dalam upaya pelestarian peninggalan kepurbakalan budaya dan alam Tana Toraja yang unik dan langka, oleh karena itu daerah Toraja dimasukkan dalam daftar kawasan wisata budaya dunia (Sitonda, 2007).

Suku Toraja dikenal sebagai suku yang tetap memegang teguh adat-istiadatnya. Setiap pekerjaan mesti dilakukan berdasarkan adat, sebab melanggar adat merupakan suatu pelanggaran atau pantangan yangmana masyarakat memandang rendah terhadap perlakuan yang menganggap rendah adat itu, dimana dalam upacara kematian, upacara adat tidak boleh dihilangkan. Masyarakat sebagai pelaku

kebudayaan berkeinginan untuk berpegang teguh terhadap tradisi yang ada di daerahnya. Masyarakat Toraja adalah salah satu pelaku kebudayaan yang selalu berpegang teguh terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Tradisi yang telah diwariskan tersebut berupa upacara adat, seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian dan lainnya. Olehnya itu masyarakat Toraja dalam kehidupannya sangat terikat dengan sistem adat yang berlaku, sehingga hal tersebut berdampak kepada keberadaan upacara-upacara adat.

Kebudayaan Toraja terkenal dengan upacara adat yakni *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. *Rambu Solo'* merupakan upacara pemakaman sedangkan *Rambu Tuka'* merupakan pesta syukuran. Dalam penyelenggaraan upacara adat ini dilakukan dengan melihat strata sosial dari masyarakat Toraja itu sendiri. Penyelenggaraan upacara adat *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'* mencerminkan martabat atau harga diri dari suatu keluarga. Masyarakat Toraja sejak dari dahulu mengenal beberapa tingkatan masyarakat yang dinamakan *Tana'* (kasta), empat kasta berdasarkan susunannya adalah *Tana' Bulaan* (Bangsawan), *Tana' Bassi*, *Tana' Karurung* dan *Tana' Kua-kua* (Hamba). Kemeriahan penyelenggaraan upacara adat dilihat dari kasta orang yang menyelenggarakan. Semakin tinggi kasta maka semakin meriah dan memerlukan banyak biaya untuk penyelenggaraan upacara adat. Kewajiban sosial yang sudah ada dan melekat dalam diri masyarakat Toraja itulah menyebabkan upacara *rambu Solo'* dan *rambu Tuka'* dianggap oleh sebagian orang adalah suatu pemborosan namun masih tetap terjaga oleh masyarakat Toraja sampai saat ini karena terciptanya suasana kekeluargaan, gotong royong, saling berbagi dan saling membantu yang sangat terlihat dalam pelaksanaan *rambu Solo'* maupun *rambu Tuka'*.

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda terhadap sesuatu, begitupun dengan masyarakat Toraja. Tradisi ini bisa jadi dinilai oleh orang dari suku lain sebagai

kegiatan pemborosan. Sebab, demikian besar biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraan upacara adat di Toraja. Bahkan ada yang sampai tertunda berbulan-bulan dan bahkan sampai bertahun-tahun untuk mengumpulkan biaya pelaksanaan upacara adat tersebut. Biaya yang besar dalam pelaksanaan upacara adat sarat akan makna, yaitu mengumpulkan keluarga dan kerabat dekat. Rentang waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan upacara adat *rambu solo'*, dimanfaatkan oleh keluarga untuk mengumpulkan dana. Berkumpulnya keluarga atau hidup gotong-royong dalam masyarakat Toraja sangat terlihat dalam upacara adat *rambu solo'*. Keterlibatan tersebut bukan hanya membantu secara fisik tetapi juga adalah hal biaya. Keterlibatan dalam hal biaya diberikan dengan berbagai macam bentuk yakni memberikan kerbau, babi, beras, uang bahkan dalam bentuk waktu dan tenaga. Semua keluarga maupun kerabat terjun langsung dalam proses gotong-royong tersebut.

Masyarakat Toraja mengenal tiga jenis utang atau sering disebut *indan* yakni utang dalam upacara adat *rambu solo'*, *rambu tuka'* serta utang dalam kehidupan sehari-hari. Utang dalam upacara adat *rambu solo'* diberikan dengan berbagai macam bentuk yakni memberikan kerbau, babi, beras, uang dan bentuk lainnya. Utang ini ada yang diberikan secara pribadi (satu keluarga memberikan/*mempatu* kepada seorang pribadi yang mengadakan *rambu solo'*) yang dikenal sebagai utang pribadi dan juga diberikan oleh satu keluarga kepada satu keluarga yang mengadakan *rambu solo'* maupun satu orang memberikan kepada satu keluarga yang mengadakan *rambu solo'* yang dikenal sebagai utang keluarga di Toraja dikenal sebagai *petua'* atau *tangkean suru'*. Utang dalam *rambu tuka'* diberikan dengan berbagai macam bentuk yakni memberikan babi, beras, uang dan bentuk lainnya. Utang pada *rambu tuka'* diberikan secara pribadi oleh keluarga maupun kerabat lainnya. Sedangkan utang dalam kehidupan sehari-hari diberikan

dalam bentuk padi, beras, uang dan bentuk lainnya. Utang ini terjadi ketika seorang yang tidak mampu (berkekurangan) meminjam kepada seorang yang berada (kaya).

Menurut Tumirin (2015) terdapat empat makna biaya dalam *rambu solo'* yakni identitas, strata sosial, kumpul keluarga dan utang keluarga. Setiap biaya yang digunakan dalam upacara *rambu solo'* berasal dari keluarga almarhum dan sumbangan dari kerabat. Sumbangan dalam adat Toraja mempunyai makna yang mendalam berupa nilai-nilai kemanusiaan yakni tolong menolong dalam keadaan susah, menjaga persaudaraan dan bentuk cinta kasih. Tetapi semua sumbangan yang diterima memiliki motif intrinsik yang mendalam yakni balas budi dimana setiap sumbangan yang telah diterima harus dibayar atau dikembalikan dengan besaran yang dilihat pada jenis utang yang diberikan. Utang pribadi atau *pa'paindan* harus dikembalikan dengan jumlah dan besaran yang sama sedangkan utang keluarga atau *petua'* dikembalikan dengan besaran dan jumlah yang bisa tidak sama dengan yang diberikan karena sifatnya bertahan lama atau *lulako lujomai*. Dalam budaya Toraja, setiap sumbangan yang diberikan oleh kerabat akan menjadi hutang atau dalam Bahasa Toraja disebut *Indan*. Masyarakat Toraja mempercayai bahwa *indan* harus sampai turun temurun hingga *indan* tersebut dianggap *siseroan* (lunas). Pandangan masyarakat Toraja ketika berbicara mengenai kematian tidak hanya tentang adat, upacara, kedudukan atau kasta, jumlah hewan yang akan disembelih, tetapi juga berbicara mengenai *siri'* (malu). Sumbangan yang diberikan oleh kerabat atau keluarga yang ditujukan kepada pribadi atau *mempatu* boleh ditolak ketika orang tersebut keberatan untuk menerima tetapi utang keluarga atau *petua'* tidak bisa ditolak karena sifatnya terus-menerus atau tidak berakhir kecuali jika adanya pemutusan hubungan keluarga, begitupun dengan *indan*. Jika seseorang menghindari ataupun menolak maka dapat menimbulkan *siri'* (malu) bagi keluarga. Hal inilah yang kemudian mendasari masyarakat Toraja untuk berkomitmen

menyelenggarakan upacara *rambu solo'* serta menjalankan setiap sistem yang berlaku dalam upacara tersebut termasuk sistem utang piutang walaupun hal ini akan menjadikan individu tertekan atau terbebani (Rima. 2019).

Utang dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari dikalangan masyarakat Toraja merupakan semua bentuk bantuan yang diterima, yang merupakan bantuan yang akan menjadi beban atau utang yang harus segera dibayar jika sudah tiba waktunya dimana di Toraja disebut *sanglindo susinna* artinya utang yang diterima pada saat *rambu solo'* harus dikembalikan ketika orang yang memberi mengadakan pesta *rambu solo'* begiupun juga dengan *rambu tuka'*. Dalam akuntansi, masalah utang piutang dilunasi ketika sudah sampai waktu (tanggal, bulan dan tahun) jatuh temponya dan akan dikenakan denda apabila terlambat menyelesaikan kewajiban tersebut. Berbeda dengan utang yang terdapat dalam upacara adat *rambu solo* dan *ramu tuka'*, merupakan jenis utang piutang yang unik. Dikatakan unik karena, masa jatuh tempo dari utang piutang tersebut tidak ada penetapan waktu atau tidak pasti karena ketika tiba waktunya orang yang memberi sumbangan melaksanakan upacara *rambu solo'* maka harus membayar utang pada acara tersebut.

Pelaksanaan upacara *rambu solo'* maupun *rambu tuka'* memiliki siratan praktik akuntansi yang diimplementasikan oleh masyarakat Toraja secara turun temurun dan masih tetap terjaga sampai saat ini, dimana terdapat pemberian, penerimaan, dan pengakuan dari pemberian itu. Namun, praktik akuntansi dalam upacara *rambu Solo'* tersebut sama sekali berbeda dengan praktik akuntansi yang saat ini dipraktikan (pemberian dan penerimaan), karena memiliki penilaian yang berbeda dengan penerimaan dalam praktik akuntansi yang sedang berkembang, dimana dalam pelaksanaan *rambu Solo'* pemberian yang diterima serta pengakuan daripada penerimaan ini sangat berbeda dalam kontek praktik akuntansi. Pemberian ini akan

menjadi kewajiban sosial dikemudian hari, namun masa dan jatuh tempo daripada kewajiban ini tidak ada. Tidak seperti dalam praktik akuntansi konvensional, dimana kewajiban itu memiliki jangka waktu dan denda apabila terlambat menyelesaikan kewajiban tersebut.

Menurut Kieso (2011), penundaan kewajiban yang berasal dari peristiwa masa lampau dengan mengeluarkan sumber daya dinamakan utang. Kieso menyatakan definisi utang adalah: *“as a present obligation of a economic arising from past events, the settlement of which is expected to result in outflow from the company of resources, embodying economic benefit.”* Liabilitas menurut IFRS (PSAK 57) merupakan kewajiban perusahaan saat ini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya dari perusahaan dalam mewujudkan manfaat ekonomi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa utang merupakan kewajiban sekarang yang timbul akibat kejadian (peristiwa) ekonomis masa lampau dengan mengeluarkan sumber daya (kas, barang atau jasa) dalam pelunasannya.

Pencatatan utang piutang merupakan kegiatan penting, dikarenakan catatan tersebut memiliki konsekuensi jangka panjang. Konsekuensi tersebut adalah upaya mengembalikan sumangan atau membayar utang yang telah diterima kepada pihak yang telah memberikannya. Utang juga dapat timbul dengan motivasi yang tidak hanya karena telah menerima sumbangan, tetapi juga timbul sebagai ungkapan balas budi maupun rasa peduli. Pencatatan juga diperlukan karena pembayaran dapat berlangsung secara turun-temurun. Jika yang berutang tidak dapat membayar utangnya ketika masih hidup, pembayaran atau pengembalian akan dilakukan oleh keturunannya.

Etnometodologi digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Berangkat dari basis fenomenologis,

etnometodologi merupakan studi mengenai kegiatan manusia sehari-hari yang sifatnya rutin dan memfokuskan pada aspek-aspek interaksi yang berlangsung. Etnometodologi memandang dunia sebagai suatu penyelesaian terhadap masalah-masalah dalam praktik kehidupan dan berlangsung secara terus-menerus. Singkatnya, yang menjadi penekanan pada etnometodologi ialah bagaimana atau dengan metode apa seseorang dapat memahami dunianya sehari-hari (Basrowi dan Sudikin, 2002)

Upacara adat Toraja yakni *rambu solo'* maupun *rambu tuka'* merupakan fenomena yang sangat menarik dan dianggap berlebihan dikalangan masyarakat yang bukan berasal dari Toraja sehingga menjadi fenomena yang menarik untuk dipelajari dan dibahas lebih jauh terutama yang berkaitan erat dengan kewajiban yang timbul dalam upacara tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk untuk mengkaji lebih luas bagaimana pembentukan dan perlakuan "*indan*" dalam budaya Toraja dari persepsi masyarakat Toraja. Pendekatan etnometodologi digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup.

1.2 Fokus Penelitian

Budaya Toraja merupakan perwujudan nilai-nilai luhur ketorajaan yang dilaksanakan secara sistematis dan turun-temurun untuk mencapai tujuan hidup yaitu damai sejahtera. Pelaksanaan upacara adat terutama *rambu solo*' memerlukan biaya yang tidak sedikit bahkan timbulnya *indan* atau yang dikenal sebagai utang yang merupakan kewajiban yang harus diselesaikan. Ada tiga jenis utang yang ada di Toraja yakni utang pada upacara *rambu solo*', utang pada acara *rambu tuka*' serta utang dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena terkait utang dalam budaya Toraja adalah hal yang sangat menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam. Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka fokus penelitian ini adalah bagaimana *indan* dalam upacara adat Toraja terbentuk dan bagaimana perlakuannya yang kemudian menjadi kewajiban. Oleh karena itu pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembentukan dan perlakuan "*indan*" dalam budaya Toraja dengan menggunakan pendekatan etnometodologi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mengetahui proses pembentukan dan perlakuan "*indan*" dalam budaya Toraja.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan mengenai pembentukan dan perlakuan "*indan*" dalam budaya Toraja.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Universitas Hasanuddin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan serta menambah referensi dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap dosen yang kiranya akan mengkaji lebih jauh berkaitan dengan penelitian ini.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah referensi bahan informasi dan menambah wawasan mengenai *indan* dalam budaya Toraja

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Magister pada program studi Akuntansi Universitas Hasanuddin.
- 2) Dapat mengetahui dengan lebih mendalam mengenai proses pembentukan dan perlakuan "*indan*" dalam budaya Toraja.
- 3) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan serta tujuan langsung membandingkan dengan teori yang telah didapat peneliti di bangku kuliah.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Penjelasan mengenai penelitian yang dipilih oleh penulis seperti latar belakang, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Penjelasan mengenai tinjauan pustaka seperti teori pertukaran sosial, etnometodologi, kebudayaan, budaya toraja, Masyarakat dan liabilitas.

Bab III : Penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan seperti desain penelitian, sumber data penelitian dan informan, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data serta Teknik analisis data.

Bab IV : Penjelasan mengenai Suku Toraja dan masyarakatnya seperti asal mula nama Toraja, Kajian Sejarah suku Toraja, Filosofis hidup Masyarakat Toraja, Struktur sosial, Filosofi warna serta marga dalam budaya Toraja.

Bab V : Penjelasan mengenai Ragam indeksikalitas dan reflektivitas upacara adat Toraja.

Bab VI : Penjelasan mengenai hasil penelitian mengungkap pembentukan dan perlakuan *indan* dalam budaya Toraja.

Bab VII : Kesimpulan, implikasi penelitian serta keterbatasan peneliti dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Teori pertukaran sosial menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan seseorang dengan orang lain menurut persepsi diri manusia tentang keseimbangan antara apa yang diberikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan, dan jenis hubungan yang dilaksanakan. Selanjutnya untuk terjadinya pertukaran sosial harus ada persyaratan yang harus dipenuhi yaitu suatu perilaku atau tindakan harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat tercapai lewat interaksi dengan orang lain dan Suatu perilaku atau tindakan harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan yang dimaksud. Adapun tujuan yang dimaksud berupa ganjaran atau penghargaan intrinsik yakni berupa pujian, kasih sayang, kehormatan, dan lain-lainnya atau dengan penghargaan ekstrinsik yakni berupa benda tertentu, uang dan jasa.

Karya Blau yang berjudul *Exchange dan Power in Social Life*, memberikan penjelasan sistematis Teori Pertukaran. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan bagaimana ketidakseimbangan dalam transaksi pertukaran menimbulkan perbedaan status dan kekuasaan, dengan struktur kekuasaan memberikan landasan (meso atau makro) tingkat struktur yang lebih besar. Blau sebelumnya telah mengantisipasi beberapa prinsip dasar pendekatan dalam studi kasus tentang kekuasaan informal dan status yang berkembang antara agen dalam sebuah organisasi birokrasi. Secara singkat, individu yang mempunyai keahlian berbagi keahlian dengan

rekan-rekan yang kurang pengalaman, mereka mengembangkan peringkat yang berbeda, dengan menggunakan perbedaan pengetahuan yang dimiliki. Blau mengusahakan mengembangkan teori pertukaran dimana menggabungkan perilaku sosial dasar manusia dengan struktur masyarakat yang lebih luas, yaitu antar kelompok, organisasi, atau negara. Dengan kata lain, Blau ingin memusatkan perhatiannya pada pemahaman struktur sosial yang lebih luas berdasarkan proses-proses sosial yang terjadi pada relasi diantara individu. Menurut Blau, tujuan dari studi tentang interaksi dari muka ke muka adalah meletakkan dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur sosial (Raho, 2007). Berbeda dengan Homans yang tertarik pada pertukaran individu di kelompok kecil, Blau memperhatikan organisasi-organisasi besar dan penekanan pada prinsip kelahiran. Prinsip kelahiran merujuk pada perubahan dalam proses sosial yang terjadi dalam struktur sosial yang sederhana menuju pada struktur yang kompleks, dan pada kekuatan sosial baru yang tumbuh dan terakhir (Poloma, 2003).

Dalam teori pertukaran sosial ini Blau berfokus pada struktur asosiasi yang dihasilkan dari transaksi pertukaran individu-individu. Tujuan Blau adalah untuk menunjukkan bahwa proses pertukaran dasar menghasilkan fenomena yang muncul dalam bentuk struktur yang lebih kompleks yang didasarkan pada pertukaran seimbang. terdapat dua persyaratan yang penting dipenuhi perilaku yang menunjuk kepada pertukaran sosial. Persyaratan tersebut adalah :

1. Perilaku harus berorientasi kepada tujuan-tujuan yang hanya bisa dicapai melalui interaksi dengan orang lain.
2. Perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Perhatian utama teori Blau ditujukan pada perubahan dalam proses-proses sosial yang bergerak dari struktur sosial yang sederhana menuju struktur sosial yang lebih kompleks. Perhatian ini dapat dilihat pada perkembangan sistem stratifikasi dalam kelompok-kelompok yang lebih kompleks. Pada tahap awal pembentukan kelompok, individu mencoba menunjukkan nilai mereka bagi kelompok. Para anggota akan memberikan nilai yang berbeda sehingga terjadi perbedaan status. Tidak setiap orang mampu atau bersedia mengambil tanggung jawab kepemimpinan kelompok. Akibatnya beberapa dari mereka akan mundur dan memberi peluang orang lain untuk sebuah posisi. Nilai-nilai yang telah terlembaga akan bertahan bila memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. Prinsip-prinsip yang diorganisir harus adalah bagian dari prosedur yang diformalisir (konstitusi atau dokumen lainnya) sehingga setiap saat bebas dari orang yang melaksanakannya.
2. Nilai-nilai sosial yang mengesahkan bentuk institusional harus diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi.
3. Kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat harus menganut nilai-nilai ini dan harus meminjamkan kekuatan mereka untuk mendukung lembaga-lembaga yang mempromosikan nilai-nilai tersebut.

Disisi lain Homans yang merupakan pemikir "*A Theory of Elementary Social Behavior*" yang mendasari pemikirannya mengenai pertukaran perilaku. Homans membatasi analisisnya pada jenjang sosiologi mikro. Teori-teori pertukaran sosial juga memiliki beberapa asumsi yang sama mengenai hakekat interaksi sosial. Teori-teori pertukaran sosial itu dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer (mendasar) dan interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi (Poloma, 2007). Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materiil berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian.

Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah "*distributive justice*" yaitu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Sebuah proposisi terkenal sehubungan dengan prinsip ini berbunyi bahwa seseorang dalam hubungannya dengan orang lain mengharapkan ketidakseimbangan yang diterima oleh masing-masing pihak sebanding dengan pengorbanan yang dikeluarkan. Semakin tinggi pengorbanan maka semakin tinggi pula ketimpangan dan keuntungan yang diterima masing-masing pihak harus sebanding dengan investasinya. Semakin tinggi investasi, semakin tinggi keuntungannya. Inti dari teori pertukaran sosial adalah bahwa perilaku sosial seseorang hanya dapat dijelaskan oleh sesuatu yang dapat diamati, bukan oleh proses mentalistik (kotak hitam). Semua teori dipengaruhi oleh perspektif dalam hubungan langsung antara perilaku yang diamati dan lingkungan.

2.2 Etnometodologi

Etnometodologi berasal dari tiga kata Yunani, '*ethnos*', '*metodas*', dan '*logos*'. '*Ethnos*' berarti orang, '*metodas*' berarti metode dan '*logos*' artinya ilmu. Secara harfiah etnometodologi diartikan sebagai studi atau ilmu tentang metode yang digunakan untuk mengkaji bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari mereka, seperti cara mereka menyelesaikan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Etnometodologi termasuk dalam penelitian kualitatif karena penelitian etnometodologi menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berasal dari pengamatan terhadap ucapan, tulisan, dan perilaku subjek yang diamati. Dalam kerangka penelitian kualitatif, etnometodologi sebagai landasan teori dalam metode tersebut. Etnometodologi tidaklah mengacu pada suatu model atau teknik mengumpulkan data ketika seseorang sedang melakukan penelitian, tetapi lebih memberikan arah mengenai masalah apa yang akan

diteliti. Jika etnografi fokus pada budaya kelompok masyarakat atau anggota masyarakat, dan fenomenologi pada makna suatu tindakan atau peristiwa, maka etnometodologi lebih pada dunia konstruksi individu-individu di dalam memahami sesuatu sesuai akal sehat (*common sense*) yang berlaku dan makna yang diterima secara bersama-sama (Mulyana. 2008).

Garfinkel mengemukakan tiga hal kunci dasar etnometodologi yang dikutip Basrowi dan Sudikin (2002), yaitu: (1) ada perbedaan ungkapan yang objektif dengan yang diindikasikan, (2) reflektivitas berbagai tindakan praktis, (3) kemampuan menganalisis tindakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Garfinkel menekankan bahwa ketika menganalisis tindakan, etnografer harus menyadari bahwa tindakan itu terjadi dalam konteks yang lebih luas. Kajian etnometodologi memerlukan pengamatan yang mendetail terhadap praktik kehidupan sehari-hari anggota masyarakat melalui pengamatan langsung terhadap percakapan mereka atau dapat direkam melalui video. Karena lebih mengandalkan percakapan sehari-hari individu (cerita), etnometodologi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap lahirnya metode analisis percakapan. Asumsinya adalah bahwa percakapan atau cerita adalah cara orang mengkonstruksi realitas.

Keunikan etnometodologi dibandingkan dengan pendekatan lain dalam penelitian kualitatif adalah peneliti mengabaikan asumsi, teori, proposisi, dan kategori yang ada tentang fenomena yang diteliti. Sedangkan pendekatan lainnya adalah peneliti melihat fenomena dengan asumsi atau bahkan teori yang dianggap mampu membelenggu kebebasan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti. Dengan keleluasaan itu, peneliti dapat memaknai realitas dengan jernih karena tanpa intervensi teoretik sebelumnya. Peneliti etnometodologi lebih mengutamakan pertanyaan

'bagaimana' daripada 'mengapa' untuk menggali makna yang dikandung dalam realitas yang diteliti.

Pada penelitian etnometodologi, peneliti yang 'berasal dari luar' harus dapat bersatu dan terlibat langsung dalam proses penelitian bersama-sama dengan 'para aktor sosial setempat'. Ia harus dapat menyatu dengan masyarakat yang diteliti, dan oleh karena itu harus dapat menyatu dengan masyarakat yang dipelajari dalam wadah sosial yang kompleks. Yang lebih ditekankan dalam etnometodologi adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah dalam masyarakat. Dalam peristiwa tersebut, terdapat pola interaksi yang dapat dibaca dan diinterpretasikan secara eksplisit. Pola interaksi yang dimaksud adalah interaksi person-to-person (pelaku sosial) dan interaksi antara manusia dengan lingkungannya (institusi dan alam). Peneliti dan aktor sosial akan terlibat dalam interaksi dan diskusi yang intens untuk merumuskan masalah yang dihadapi.

Pada perkembangannya etnometodologi terbagi menjadi dua jenis yakni Analisis percakapan dan studi setting institusional. Analisis percakapan adalah etnometodologi utama, tujuannya adalah untuk mempelajari bagaimana mengatur percakapan dengan benar. Analisis percakapan lebih memperhatikan hubungan antara tuturan dalam percakapan antara penutur dan pendengar. Percakapan didefinisikan dalam arti yang sama dengan unsur dasar prespektif etnometodologi Zimmerman berpendapat Percakapan merupakan aktivitas interaksi yang menunjukkan aktivitas yang stabil dan teratur yang merupakan aktivitas yang dapat dianalisis. Meskipun percakapan memiliki aturan prosedur, mereka tidak mendefinisikan apa yang dikatakan, melainkan digunakan untuk "menyelesaikan percakapan". Tujuan perhatian percakapan terbatas pada apa yang dikatakan dalam percakapan itu sendiri dan bukan kekuatan eksternal yang membatasi percakapan. Percakapan dipandang sebagai tatanan internal sekuensial.

Zimmerman merinci lima prinsip dasar menganalisa percakapan. Pertama, analisis percakapan memerlukan pengumpulan dan analisis data yang sangat rinci tentang percakapan. Data ini tak hanya terdiri dari kata-kata saja, tetapi juga meliputi keraguan, tersedu-sedu, tertawa, berpantun, dan sebagainya, juga perilaku nonverbal yang terdapat pada rekaman video yang biasanya berkaitan erat dengan rentetan aktivitas yang dikeram oleh audiotape. Semuanya itu adalah bagian dari percakapan dan dilihat sebagai perlengkapan metodis dalam melakukan percakapan oleh aktor yang terlibat.

2.3 Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Soekanto (2005) mengemukakan bahwa *Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat.

Kebudayaan juga sebagai sesuatu yang super-organic, karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Definisi kebudayaan adalah kompleks yang dipengaruhi oleh kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan, Soekanto (2005) mendefinisikan budaya sebagai semua karya, selera, dan ciptaan masyarakat. Kerja komunitas menghasilkan teknologi dan budaya material atau budaya fisik yang dibutuhkan manusia. Perasaan meliputi jiwa manusia, mewartakan segala aturan dan nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk mengatur masalah-masalah

sosial dalam arti luas. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan mental, kemampuan berpikir orang yang hidup dalam masyarakat. Semua karya, selera, dan ciptaan atas prakarsa orang-orang yang menentukan kegunaannya untuk kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil proses pemikiran dan hasil usaha manusia yang dipahami dan dihayati serta menjadi milik bersama melalui proses belajar untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam mempertahankan dan memfasilitasi keberadaan hidupnya (Rahyono, 2009). Jadi, kebudayaan selalu melibatkan suatu masyarakat sebagai pemilik kebudayaan dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses belajar, kebudayaan ini merupakan upaya manusia untuk menghadapi lingkungan dan alam dalam rangka mempertahankan kehidupan.

Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2009). Wujud kebudayaan sebagai kompleks kegiatan dan tindakan manusia yang berpola dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda yang dibuat oleh manusia. Bentuk pertama adalah bentuk ideal kebudayaan, sifatnya abstrak, dan letaknya ada di benak setiap warga suatu kebudayaan. Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan ada dalam pikiran manusia dapat disimpan dalam bentuk konkret berupa catatan-catatan yang menggambarkan gagasan warga tentang kebudayaannya. Bentuk kedua disebut sistem sosial, yaitu tentang tindakan-tindakan manusia yang terpola. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain menurut pola-pola tertentu berdasarkan perilaku adat. Sedangkan bentuk kebudayaan yang ketiga disebut kebudayaan fisik, sifat konkretnya berupa segala hasil dan kegiatan fisik, perbuatan, dan karya seluruh warga masyarakat dalam masyarakat. Lebih jauh, Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat

ditemukan pada seluruh kebudayaan bangsa di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut menurutnya merupakan isi pokok kebudayaan. Adapun tujuh isi pokok kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur kebudayaan yang bersifat universal ini terkandung dalam tiga wujud kebudayaan yang telah diuraikan di atas, wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik.

Masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan lainnya, kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di mana pun juga. Soekanto (2005) menyebutkan sifat dan hakikat kebudayaan antara lain:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang memiliki budaya majemuk (*pluralistic*). Faktor-faktor yang menyebabkan antara lain, pertama, karena wilayahnya yang terpencar-pencar, yaitu menempati pulau yang berbeda-beda. kedua karena penduduknya terdiri dari bermacam macam keturunan, ras atau bangsa, ketiga karena faktor kepentingan. Dari tiga faktor tersebut, timbullah daerah yang dinamakan daerah budaya (*cultural area atau culture provinz*) yang memiliki suatu budaya yang khas yang membedakanya dengan daerah lain dan daerah yang mempunyai budaya tidak sama dengan daerah yang mempunyai pemerintahan (*public administrasion atau political administration*).

2.4 Budaya Toraja

Secara umum adat dan budaya suatu masyarakat dapat dilihat dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat tersebut, misalnya: bangunan rumah, ukiran, busana, bertegur sapa, serta upacara-upacara yang dilangsungkan. Hal ini terjadi oleh karena masyarakat setempat masing-masing berkarya dalam setiap masa hingga akhirnya karya-karya yang diciptakan menjadi sesuatu yang melekat pada diri dan dalam lingkungannya.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk multi dimensi. Selain sebagai seorang individu, manusia juga merupakan makhluk yang mempunyai kaitan dengan berbagai bentuk kehidupan di sekitarnya seperti ekonomi, sosial, budaya, agama, politik, hukum dan lain sebagainya. Karena itu manusia sering juga disebut makhluk sosial, makhluk agama, makhluk ekonomi, makhluk politik, makhluk budaya atau makhluk hukum. Artinya, manusia, walaupun dia adalah makhluk individu, dia tidak dapat menjalani kehidupannya tanpa relasi dengan sesamanya dan lingkungan di mana dia berada. Sekalipun manusia mempunyai kebebasan sebagai individu untuk memenuhi kepentingannya, namun independensi itu tidak dapat dilaksanakan atau dipergunakan sesuka hati tanpa mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan pihak-pihak lain di sekitarnya. Dengan kata lain perkataan kebebasan individu bukan kebebasan mutlak. Dia harus menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan berbagai ketentuan atau aturan atau nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakatnya.

Konsep budaya secara umum diartikan sebagai hasil karya manusia. Namun, tidak semua ciptaan manusia dapat disebut karya atau bernilai budaya, kecuali jika karya itu sesuai dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tidak timbul begitu saja tetapi merupakan hasil dari

satu proses pemahaman atas pandangan hidup atau kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Dengan lain perkataan sistem nilai terbangun dari sistem kepercayaan dan yang dipelihara dan dilaksanakan dalam bentuk adat istiadat yang mengikat. Dengan demikian budaya mempunyai makna fungsional sebagai perwujudan simbolik dari pandangan atau falsafah hidup masyarakat yang dipelihara, diagungkan dan dihormati oleh para pendukungnya. Sebuah bakul yang dibuat oleh seseorang tidak serta merta disebut karya budaya apabila bakul itu tidak mempunyai makna simbolik dalam pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu Budaya Toraja adalah perwujudan nilai-nilai luhur ketorajaan yang dilaksanakan secara sistematis dan turun-temurun untuk mencapai tujuan hidup yaitu damai sejahtera. Dalam menata kehidupan bersama disepakatilah aturan-aturan yang mengikat, mengatur, dan menuntun.

2.4.1 *Rambu Solo'*

Rambu solo' adalah upacara pemakaman yang berada di Toraja. Secara harafiah upacara adat kematian dan pemakaman di Toraja disebut dengan *Aluk Rambu Solo'*, yang terdiri atas tiga kata, yakni *Aluk* berarti keyakinan atau aturan, *Rambu* berarti asap dan *Solo'* berarti turun. Berdasarkan makna itu, maka pengertian *Aluk Rambu Solo'* adalah upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai condong ke barat. Secara leksikal, *Aluk Rambu Solo'* berarti upacara pemakaman dengan kurban persembahan berupa hewan yang dilakukan pada bagian depan dari rumah atau tongkonan yang pelaksanaannya pada waktu matahari condong ke sebelah barat. Upacara ini merupakan adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun-temurun ini mewajibkan keluarga yang ditinggal mati melaksanakan upacara sebagai penghormatan terakhir kepada mendiang yang telah pergi. *Rambu Solo'* juga merupakan upacara yang dilangsungkan selama berhari-hari. Waktu pelaksanaan *Rambu Solo'* adalah siang hari, yaitu saat matahari condong ke barat dan biasanya

memakan waktu dua sampai tiga hari, bahkan dua minggu bagi kalangan bangsawan. Salah satu contoh upacara kematian yang menelan biaya cukup besar adalah upacara *rambu solo'* di Toraja. Upacara *rambu solo'* merupakan upacara adat untuk menghormati sekaligus mengantar orang tercinta yang telah meninggal dunia menuju ke alam puya atau alam baka, dan karena ini merupakan upacara yang dilaksanakan demi menghormati orang tercinta maka segala sesuatunya pun dibuat semegah mungkin.

Upacara *rambu solo'* hingga saat ini masih exis keberadaannya karena sebagian lapisan masyarakatnya masih menjunjung tinggi dan memegang teguh terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mereka meyakini bahwa pesta ini adalah sakral karena terkait dengan “kebahagiaan” leluhur mereka di alam puya'. Selain karena nilai-nilai kesakralan tersebut, Rambu Solo' juga dianggap sebagai pemersatu kelompok kerabat yang kini mulai terpecah karena berbagai penyebab. Faktor ekonomi dan pendidikan merupakan alasan sebagian masyarakat Toraja pergi meninggalkan kampung halaman. Tetapi bukan berarti bahwa mereka akan melepaskan diri dari identitas sebagai orang Toraja. Atribut-atribut sosial budaya yang membedakan identitas mereka sebagai suku Toraja dengan kelompok lainnya tetap mereka pelihara. *Rambu solo'* merupakan atribut yang menjadi penyebab masyarakat Toraja untuk tetap datang kembali, sesukses atau sepahit apa pun keadaan mereka di luar sana. Bahkan banyak orang Toraja yang sukses di luar kemudian kembali untuk membangun daerah mereka. Masyarakat Toraja juga meyakini bahwa selain sebagai wadah silaturahmi berfungsi mempererat hubungan antarsesama, *Rambu solo'* adalah momen untuk memberikan persembahan/turut berpartisipasi kepada kerabat yang berduka agar mereka mendapatkan rezeki yang juga berlimpah sebab jika mereka berusaha menghindari maka musibah/bencana akan terjadi sebagai kutukan dari leluhur mereka.

Upacara *rambu solo'* merupakan acara yang sangat unik, bukan saja karena pelaksanaannya yang kental dengan unsur adat dan cenderung berbau mistik. Namun juga karena kemeriahan penyelenggaraannya yang menelan biaya sangat besar (ratusan juta hingga miliaran rupiah). Upacara *rambu solo'* menghabiskan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan prosesi pemakaman di daerah lain. Hal ini disebabkan oleh banyaknya rangkaian acara yang juga melibatkan banyak orang (ratusan pelayat dan pengunjung). Pelaksanaan acara ini bahkan telah ditata sedemikian rupa, mulai dari persiapan tempat dengan membangun puluhan pondok sebagai tempat kerabat dan para tamu hingga pembentukan panitia, lengkap dengan tugasnya. Pada tahap persiapan, pelaksanaan bahkan pasca selesainya upacara *rambu solo'*, partisipasi dari masyarakat sekitar sangat besar dan selalu turut serta membantu serta memberikan materi, tenaga, dan waktu mereka. Namun tak jarang ada beberapa orang yang berfikir materialistik atau hanya datang ketika waktunya mendekat istirahat atau makan.

Penyelenggaraan upacara adat *Rambu Solo'* mencerminkan martabat atau harga diri dari suatu keluarga. Masyarakat Toraja sejak dari dahulu mengenal beberapa tingkatan masyarakat yang dinamakan *Tana'* (kasta), empat kasta berdasarkan susunannya adalah *Tana' Bulaan* (Bangsawan), *Tana' Bassi*, *Tana' Karurung* dan *Tana' Kua-kua* (Hamba). Kemeriahan penyelenggaraan upacara adat dilihat dari kasta orang yang menyelenggarakan. Semakin tinggi kasta maka semakin meriah dan memerlukan banyak biaya untuk penyelenggaraan upacara adat. Oleh karena itu ada berbagai tingkat upacara pemakaman jenazah dalam kalangan masyarakat Toraja: *Dipasangbongi*, *Dipatallung bongi*, *Dipalimang bongi*, dan seterusnya.

2.4.2 *Rambu Tuka'*

Rambu tuka' dalam Bahasa Toraja yang secara harafiah berarti asap yang naik atau arahnya ke atas, artinya asap persembahan itu naik ke langit sebelum matahari condong ke barat. *Rambu tuka'* sering juga disebut *aluk rampe matallo*, ritus-ritus di sebelah timur. Persembahan-persembahan tersebut dialamatkan kepada para dewa dan kepada para leluhur yang sudah menjadi dewa, yang sekarang dipercaya mendiami langit sebelah timur laut. Ritus-ritus dalam *rambu tuka'* dimaknai sebagai sebuah bentuk terima kasih untuk berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia ini. Beberapa ritus yang termasuk ke dalam *rambu tuka'* adalah *Ma' Bua'*, *Merok*, *Mangrara Banua* dan *Rampanan Kapa'*.

Pesta pernikahan merupakan salah satu ritus *rambu tuka'* yang sering dilaksanakan dan menarik perhatian. Masyarakat suku Toraja mengenal pernikahan sebagai ungkapan *rampanan kapa'*. Masih adanya sistem kasta dalam masyarakat Toraja sendiri, menciptakan keunikan dalam proses pernikahan. Dalam budaya Toraja pelaksanaan pesta pernikahan dapat terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *Bo'bo Bannang*: pesta pernikahan ini biasanya dilakukan oleh kasta yang paling rendah. Dalam pelaksanaan acara ini dilakukan secara sederhana, dimana biasanya hanya dihadiri oleh beberapa tamu undangan. Dalam pesta pernikahan *Bo'bo' Bannang*, acaranya berjalan pada malam hari dengan hidangan makananan yang sederhana seperti, ikan dan juga satu atau dua ekor ayam.
- b. *Rampo Karoen*: Pernikahan *rampo karoen* atau yang biasa dikenal sebagai pernikahan dengan kasta menengah. Jika pada *Bo'bo Bannang* waktu pelaksanaannya malam hari, maka pada *rampoen karoen* biasanya acara akan mulai digelar pada sore hari di rumah mempelai wanita. Dalam skala acara-pun *rampo karoen* lebih besar, pada awal acaranya *rampo karoen* akan diisi dengan

acara pantun-pantun pernikahan untuk mengundang kemeriahan acara itu sendiri. Saat malam tiba, maka acara inti dari pernikahan dimulai. Diawali dengan masing-masing perwakilan dari kedua mempelai akan mendengarkan keputusan hukum dan ketentuan pernikahan hukum *Tana'* dihadapan para saksi-saksi adat. Baru setelah itu akan berlangsung acara makan malam bersama keluarga dan tamu undangan. Dalam kebiasaannya pesta pernikahan *rampo karoen*, hidangan makanan akan dihiasi oleh seekor babi dan juga ayam. Hidangan yang disediakan sesuai dengan kemampuan sang keluarga.

- c. *Rampo Allo: Rampoan Allo* merupakan puncak tertinggi dari pesta pernikahan dalam adat Toraja. Dalam pelaksanaannya, *rampoan allo* tidak bisa digelar secara bebas, hanya keturunan bangsawan yang dapat melaksanakan *rampoan allo*. Dalam skala acara *rampoan allo* memakan biaya yang cukup besar dan membutuhkan waktu yang lama bahkan hingga berhari-hari untuk melaksanakannya. *Rampoan allo* dimulai dengan acara lamaran yang dilakukan dengan aturan adat yang ada. Dalam acara lamaran ini ada tahapan penyelidikan atau biasa dikenal *Palingka kada*, dimana keluarga mempelai pria mendatangi rumah sang mempelai wanita untuk memastikan bahwa sang calon mantan benar-benar lajang dan tidak terikat hubungan dengan siapapun. Tahapan ini sangat penting, karena akan menentukan apakah acara selanjutnya dapat dilaksanakan. Jika acara penyelidikan ini berhasil, maka selanjutnya acara lamaran akan digelar dengan sebuah utusan dari pihak pria membawa sirih pinangan atau disebut *Umbaa Pangngan*. Pada tahap selanjutnya dikenal dengan *Urrampan Kapa'*, dimana membicarakan hukuman jika pada akhirnya pernikahan akan gagal. Pada tahap akhir dari prosesi *Rampoan allo* yaitu *Dinasuan*, dimana pernikahan sudah berjalan dan sudah melaksanakan upacara adat. Hal ini ditandai dengan adanya

peristiwa makanan bersama antara keluarga kedua mempelai serta telah mengadakan pengiriman makanan antara kedua keluarga. Pernikahan *Rampoan allo* umumnya dilakukan oleh keluarga *Tana' Bulaan* dapat jua dilakukan oleh *kasta Tana' Bassi*, tetapi tidak oleh dilakukan oleh kalangan *Tana' Karurung* dan *Tana' Kua-Kua*.

2.5 Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab "*Syaraka*" yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau musyaraka yang berarti saling bergaul. Di dalam bahasa Inggris dipakai istilah "*society*" yang sebelumnya berasal dari kata "*socius*" yang berarti kawan selanjutnya mendapat kesepakatan menjadi masyarakat (Koentjaraningrat dalam Basrowi, 2005).

Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup secara permanen dan membentuk suatu kesatuan, dimana individu-individu di dalamnya memiliki tujuan yang sama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis (Idris, 2012). Ada berbagai alasan mengapa individu-individu ini mengadakan kesepakatan untuk membentuk kehidupan bersama. Alasan tersebut antara lain alasan biologis, psikologis, dan sosial. Pembentukan kehidupan bersama itu sendiri melalui beberapa tahapan, yaitu interaksi, adaptasi, organisasi perilaku, dan pembentukan perasaan kelompok. Masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya (Abdulsyani, 2002).

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang tinggal di wilayah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan, dan tempat anggotanya beregenerasi (beranak pinak) (Setiadi dan Kolip, 2001). Masyarakat adalah perilaku manusia yang dianggap pantas. Tidak melanggar norma umum dan adat istiadat serta menyatu langsung dengan perilaku umum. Ia dapat mengatur dirinya sendiri dan menganggap dirinya sebagai entitas sosial dengan batasan-batasan tertentu. Setiap masyarakat juga memiliki budayanya sendiri dibandingkan dengan hubungan antar anggotanya sejak masyarakat itu ada. Dalam konteks pemikiran sistem, masyarakat akan dilihat sebagai suatu sistem. Di satu sisi, hal ini menunjukkan adanya unit-unit komunitas kecil seperti keluarga, sekolah, kantor, dan sebagainya. Di sisi lain, pandangan ini menunjukkan adanya unit-unit komunitas yang besar seperti komunitas perkotaan dan komunitas pedesaan.

Hidup bersama dan bermasyarakat bagi manusia adalah sangat penting, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri secara berkelanjutan dan manusia baru dapat disebut sebagai manusia yang sempurna apabila ia ternyata dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam masyarakat. Bermasyarakat adalah mutlak bagi manusia supaya ia dapat menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya, yakni sebagai *human being*, orang atau oknum. Bukan sekedar dalam pengertian biologis, tetapi benar-benar ia dapat berfungsi sebagai manusia yang mampu bermasyarakat dan berkebudayaan.

Masyarakat Toraja memahami kehidupan ini sebagai suatu siklus/lingkaran hidup yang tidak dapat diulangi "*einmalig*". Masyarakat Toraja adalah manusia mistis yang dilahirkan ke dalam kenyataan dunia serta kehidupan pragmatis. Kehidupan di dunia adalah kehidupan yang sementara (*pa'bongian ri te lino*). Kehidupan yang kekal (*katuoan marendeng*) itu terletak di luar kenyataan di dunia yaitu kehidupan di *Puya* dan kehidupan bersama dewa di langit di atas. Karena itu, kualitas kehidupan di sini di bawah

akan dilanjutkan di alam mistis "Puya" dalam bentuk yang sama. Dengan demikian penghayatan dan pengamalan kehidupan di dunia di sini tidak dapat dianggap kurang penting sebab justru kehidupan di sinilah yang memberi warna serta menentukan kehidupan di Puya dan alam mistis. Puya bukanlah titik akhir/tujuan hidup manusia Toraja. Puya adalah "tempat peristirahatan" sekaligus sebagai tempat penantian untuk kembali menjadi dewa. Dengan demikian Puya adalah daerah perbatasan antara kehidupan di dunia yang pragmatis dengan kehidupan mistis di langit di atas.

Beberapa nilai hidup yang dikejar oleh manusia Toraja adalah:

1. Kebahagiaan, yang diperoleh identik dengan kesejahteraan/kekayaan. Manusia Toraja dapat hidup dalam kebahagiaan dan kesejahteraan apabila kehidupannya diberkati dengan "*tallu lolona*": *lolo tau* (keturunan), *lolo patuoan* (hewan, utamanya kerbau dan babi), dan *lolo tananan* (tanaman, utamanya padi).
2. Kedamaian, pada dasarnya manusia Toraja tidak agresif /ekspansif. Ia senantiasa menjaga kedamaian/kerukunan dengan tetangga dan semua orang. Nilai-nilai lain bisa dikorbankan demi terjaganya kedamaian (karapasan).
3. Persekutuan, lambang persekutuan hidup manusia Toraja adalah "*tongkonan*". Persekutuan ini kemudian berlanjut pada gotong royong sebagai partisipasi dalam tongkonan, saling memberi dan menerima, kehadiran dalam sebuah acara/upacara keagamaan.
4. Harga diri, keluarga berani mengorbankan harta benda daripada kehilangan harga diri dan nilai persekutuan dalam keluarga.
5. Kesopanan (*longko' dan siri'*)
6. Penghargaan terhadap tamu
7. Kerajinan
8. Disukai semua orang

9. Pernikahan
10. Kerendahan hati
11. Kepemimpinan “*tallu bakaa*” (*kinaa/manarang, sugi, barani*).

2.6 Liabilitas

Menurut FASB (*Financial Accounting Standart Board*), liabilitas adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu. Liabilitas adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pihak lain yang belum terpenuhi, dimana liabilitas ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Liabilitas merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasionalnya. Dalam pengambilan keputusan penggunaan liabilitas ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari liabilitas berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa (Pithaloka, 2009). Liabilitas terbagi menjadi :

1. Liabilitas Jangka Pendek

Liabilitas jangka pendek merupakan liabilitas yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu 1 tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan dengan menggunakan sumber aset lancar atau dengan menimbulkan liabilitas jangka pendek yang baru. Siklus operasi periode waktu yang diperlukan antara akuisisi barang dan jasa yang terlibat dalam proses manufaktur serta realisasi kas akhir yang dihasilkan dari penjualan dan penagihan selanjutnya. Liabilitas jangka pendek meliputi :

- a. Liabilitas dagang atau *account payable* adalah jumlah uang yang masih harus dibayarkan kepada pemasok, karena perusahaan melakukan pembelian barang atau jasa.
- b. Liabilitas wesel adalah perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada suatu tanggal tertentu di masa depan dan dapat berasal dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya.
- c. Biaya yang harus dibayar adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- d. Liabilitas jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian atau seluruh hutang jangka panjang, yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- e. Penghasilan yang akan diterima dimuka (*deferred Revenue*) adalah penerimaan uang untuk penjualan barang dan jasa yang belum terealisasi.

2. Liabilitas Jangka Panjang

Liabilitas jangka panjang merupakan pengorbanan manfaat yang “*probable*” di masa yang akan datang, yang timbul dari kewajiban sekarang yang akan dilunasi dalam jangka waktu lebih dari siklus operasi atau satu tahun dan sumber-sumber untuk melunasi liabilitas jangka panjang adalah sumber yang bukan dari kelompok aset lancar.

Liabilitas jangka panjang meliputi :

- a. Liabilitas Obligasi merupakan surat pengakuan hutang (dengan bunga) jangka panjang yang akan dibayar pada tanggal tertentu.
- b. Hipotik merupakan penggadaian kekayaan nyata tertentu untuk mendapatkan suatu pinjaman dengan beban bunga yang tetap. Kekayaan nyata didefinisikan sebagai real estate, gedung, dan lain-lain.
- c. Liabilitas bank.

Kebijakan liabilitas termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan liabilitas ini berkaitan dengan struktur modal karena liabilitas merupakan bagian dari penentuan struktur modal yang optimal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi liabilitas yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan liabilitas yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan.

Kebijakan liabilitas merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan. Kebijakan liabilitas merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan.

Kebijakan liabilitas adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan (Phitaloka, 2009). Selain itu kebijakan liabilitas perusahaan juga berfungsi sebagai mekanisme yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan.

Keputusan pembiayaan atau pendanaan perusahaan akan dapat dipengaruhi struktur modal perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari modal internal dan modal eksternal. Modal internal berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan. Modal yang berasal dari kreditur adalah merupakan liabilitas perusahaan.

Menurut Mamduh (2004) terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan liabilitas, antara lain :

a. *Non-Debt Tax Shield* (NDT)

Manfaat dari penggunaan liabilitas adalah bunga liabilitas yang dapat digunakan untuk mengurangi pajak perusahaan. Namun untuk mengurangi pajak, perusahaan dapat menggunakan cara lain seperti depresiasi dan dana pensiun. Dengan demikian, perusahaan dengan NDT tinggi tidak perlu menggunakan liabilitas yang tinggi.

b. Struktur Aset

Besarnya aset tetap suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan liabilitas. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan liabilitas dalam jumlah besar karena aset tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman.

c. Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya akan menggunakan liabilitas yang relatif kecil. Laba ditahannya yang tinggi sudah memadai membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

d. Risiko Bisnis

Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan menggunakan liabilitas yang lebih kecil untuk menghindari risiko kebangkrutan.

e. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar cenderung terdiversifikasi sehingga menurunkan risiko kebangkrutan. Di samping itu, perusahaan yang besar lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan eksternal.

f. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal perusahaan menentukan kebijakan penggunaan liabilitas dalam suatu perusahaan.

3. Liabilitas Dalam Budaya Toraja

Pelaksanaan upacara *rambu solo'* maupun *rambu tuka'* memiliki siratan praktik akuntansi yang diimplementasikan oleh masyarakat Toraja secara turun temurun dan masih tetap terjaga sampai saat ini, dimana terdapat pemberian, penerimaan, dan pengakuan dari pemberian itu. Pemberian yang diberikan dalam upacara adat baik *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'* merupakan *indan* atau utang keluarga. Utang pada upacara *rambu solo'* diumumkan pada saat pelaksanaan upacara adat *mantarima tamu* atau *ma'tobuda* tetapi utang pada *rambu tuka'* tidak diumumkan tetapi akan dicatat pribadi oleh keluarga.

Masyarakat Toraja mengenal tiga jenis utang atau sering disebut *indan* yakni utang dalam upacara adat *rambu solo'*, *rambu tuka'* serta utang dalam kehidupan sehari-hari.

Utang dalam upacara adat *rambu solo'* diberikan dengan berbagai macam bentuk yakni memberikan kerbau, babi, beras, uang dan bentuk lainnya. Utang ini ada yang diberikan secara pribadi (satu keluarga memberikan/*mempatu* kepada seorang pribadi yang mengadakan *rambu solo'*) yang dikenal sebagai utang pribadi dan juga diberikan oleh satu keluarga kepada satu keluarga yang mengadakan *rambu solo'* maupun satu orang memberikan kepada satu keluarga yang mengadakan *rambu solo'* yang dikenal sebagai utang keluarga di Toraja dikenal sebagai *petua'* atau *tangkean suru'*. Utang dalam *rambu tuka'* diberikan dengan berbagai macam bentuk yakni memberikan babi, beras, uang dan bentuk lainnya. Utang pada *rambu tuka'* diberikan secara pribadi oleh keluarga maupun kerabat lainnya. Sedangkan utang dalam kehidupan sehari-hari diberikan dalam bentuk padi, beras, uang dan bentuk lainnya. Utang ini terjadi ketika seorang yang tidak mampu (berkekurangan) meminjam kepada seorang yang berada (kaya).

Sumbangan dalam adat Toraja mempunyai makna yang mendalam berupa nilai-nilai kemanusiaan yakni tolong menolong dalam keadaan susah, menjaga persaudaraan dan bentuk cinta kasih. Tetapi semua sumbangan yang diterima memiliki motif intrinsik yang mendalam yakni balas budi dimana setiap sumbangan yang telah diterima harus dibayar atau dikembalikan dengan besaran yang dilihat pada jenis utang yang diberikan. Utang pribadi atau *pa'pailandan* harus dikembalikan dengan jumlah dan besaran yang sama sedangkan utang keluarga atau *petua'* dikembalikan dengan besaran dan jumlah yang bisa tidak sama dengan yang diberikan karena sifatnya bertahan lama atau *lulako lujomai*. Dalam budaya Toraja, setiap sumbangan yang diberikan oleh kerabat akan menjadi hutang atau dalam Bahasa Toraja disebut *Indan*. Masyarakat Toraja mempercayai bahwa *indan* harus sampai turun temurun hingga *indan* tersebut dianggap *siseroan* (lunas). Pandangan masyarakat Toraja ketika berbicara mengenai kematian tidak hanya tentang adat, upacara, kedudukan atau kasta, jumlah hewan yang akan

disembelih, tetapi juga berbicara mengenai *siri'* (malu). Sumbangan yang diberikan oleh kerabat atau keluarga yang ditujukan kepada pribadi atau *mempatu* boleh ditolak ketika orang tersebut keberatan untuk menerima tetapi utang keluarga atau *petua'* tidak bisa ditolak karena sifatnya terus-menerus atau tidak berakhir kecuali jika adanya pemutusan hubungan keluarga, begitupun dengan indan. Jika seseorang menghindari ataupun menolak maka dapat menimbulkan *siri'* (malu) bagi keluarga. Hal inilah yang kemudian mendasari masyarakat Toraja untuk berkomitmen menyelenggarakan upacara *rambu solo'* serta menjalankan setiap sistem yang berlaku dalam upacara tersebut termasuk sistem utang piutang walaupun hal ini akan menjadikan individu tertekan atau terbebani(Rima.2019).